



Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Sosiologi UNG dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan di Kota Manado

Sahrain Bumulo¹, Vanya Dyah Pitaloka M.A.C.R*², Sainudin Latore³, Ridwan Ibrahim⁴, Rudy Harold⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia,

E-mail : * vanyadyah@ung.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i1.2903>

Info Artikel:

Diterima :

2025-12-09

Diperbaiki :

2025-12-19

Disetujui :

2025-12-22

Kata Kunci: Kapasitas, Mahasiswa, Wisata Berkelanjutan

Abstrak: Pariwisata berkelanjutan menuntut integrasi dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi, sehingga kebutuhan akan sumber daya manusia yang peka terhadap isu keberlanjutan menjadi semakin mendesak. Mahasiswa sebagai calon analis dan praktisi pembangunan perlu dibekali pemahaman konseptual dan pengalaman empiris agar mampu membaca dinamika sosial-ekologis destinasi secara komprehensif. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo melalui kuliah pakar dan kunjungan lapangan. Kuliah pakar memberikan penguatan teori mengenai pariwisata berkelanjutan, Community-Based Tourism (CBT), dan daya dukung destinasi. Kunjungan lapangan ke Danau Linow digunakan sebagai strategi pembelajaran empiris untuk mengamati kondisi ekologis, interaksi antaraktor wisata, serta tantangan keberlanjutan pada kawasan wisata alam yang sensitif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman, kepekaan keberlanjutan, dan kemampuan analitis mahasiswa dalam mengidentifikasi persoalan sosial-lingkungan. Produk edukatif berupa infografis mencerminkan kemampuan mereka mengolah temuan lapangan. Pengabdian ini berkontribusi pada penyiapan SDM yang mampu mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis pengetahuan dan pengalaman langsung.

Abstract: Sustainable tourism requires the integration of environmental, social, and economic dimensions, making the need for human resources who are sensitive to sustainability issues increasingly urgent. As future development analysts and

practitioners, students need to be equipped with conceptual understanding and empirical experience so that they are able to comprehensively read the socio-ecological dynamics of a destination. This community service program aims to increase the capacity of Sociology students at Gorontalo State University through expert lectures and field trips. The expert lectures reinforce the theory of sustainable tourism, Community-Based Tourism (CBT), and destination carrying capacity. Field visits to Lake Linow were used as an empirical learning strategy to observe ecological conditions, interactions between tourism actors, and sustainability challenges in sensitive natural tourism areas. The results of the activity showed a significant increase in students' understanding, sustainability awareness, and analytical skills in identifying socio-environmental issues. Educational products in the form of infographics reflect their ability to process field findings. This community service contributes to the preparation of human resources capable of supporting sustainable tourism based on knowledge and direct experience.

Keywords: *Capacity, Students, Sustainable Tourism*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya suatu negara. Secara global, tren pariwisata terus mengalami pertumbuhan dengan semakin besarnya minat masyarakat untuk melakukan perjalanan, tidak hanya untuk rekreasi tetapi juga untuk tujuan budaya, pendidikan, maupun ekowisata. Di Indonesia, sektor pariwisata menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar sekaligus sarana memperkenalkan kekayaan alam dan keragaman budaya bangsa. Oleh karena itu, pemerintah menekankan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep pariwisata berkelanjutan menjadi jawaban terhadap dampak negatif dari praktik pariwisata yang eksploitatif, seperti kerusakan ekosistem, degradasi budaya lokal, hingga ketimpangan sosial ekonomi (Fei et al., 2021; Lu et al., 2018)

Dalam konteks nasional, Kota Manado yang merupakan bagian dari Sulawesi Utara menempati posisi yang penting. Kota Manado dikenal sebagai pintu gerbang pariwisata Indonesia Timur dengan destinasi unggulan seperti Taman Laut Bunaken, wisata religi, serta panorama budaya dan alam sekitarnya. Data menunjukkan bahwa sektor pariwisata di kawasan ini terus berkembang pesat. Menurut BPS (2025) Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) pada Juli 2025 mencapai 5.903 kunjungan, naik 24,46 persen year-on-year. Kemudian jumlah perjalanan wisatawan

nusantara pada Juli 2025 mencapai 1.401.821 perjalanan, naik 101,96 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kota Manado memiliki potensi pariwisata internasional yang signifikan, terutama melalui pasar wisatawan asing. Pemulihan kunjungan wisatawan mancanegara pasca covid-19 tidak hanya membuka peluang pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, tetapi juga menuntut kesiapan sumber daya manusia (SDM) lokal yang mampu mengelola pariwisata dengan prinsip keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menurut UNWTO, pembangunan pariwisata melibatkan banyak peran manusia di dunia baik berperan sebagai wisatawan, pelaku-pelaku bisnis pariwisata, penggerak lembaga pendidikan, tenaga profesional sertamasyarakat secara luas, yang berdampak pada pertumbuhan perekonomian dunia (Purwantoe & Sambhodo, 2020).

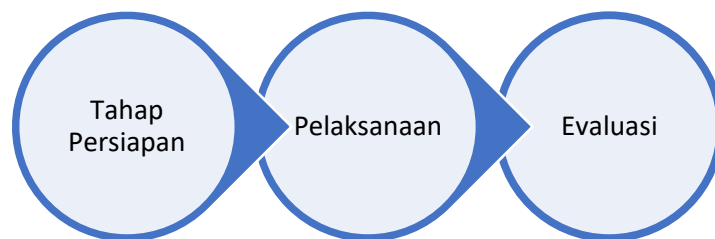
Generasi muda, khususnya mahasiswa, memiliki peran yang strategis. Mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat, termasuk di sektor pariwisata. Universitas Negeri Gorontalo (UNG), melalui Program Studi Sosiologi, memiliki potensi besar dalam menjawab kebutuhan tersebut. Berdasarkan data resmi UNG per-Januari 2025, jumlah mahasiswa aktif UNG mencapai 35.771 orang. Hal ini menunjukkan besarnya kapasitas sumber daya manusia yang dapat diberdayakan untuk mendukung kegiatan pengabdian masyarakat, termasuk pelibatan mahasiswa dalam upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Melihat potensi tersebut, peningkatan kapasitas mahasiswa Sosiologi UNG dalam pengembangan wisata berkelanjutan di Kota Manado menjadi kebutuhan mendesak. Setiawan dkk (2025) menyebutkan bahwa pemberian edukasi terkait pariwisata berkelanjutan di tingkat lembaga pelatihan merupakan hal yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu mengelola sektor pariwisata secara berkelanjutan, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep dasar pariwisata berkelanjutan, tetapi juga dapat menguasai keterampilan praktis seperti pemetaan sosial, analisis potensi wisata, serta pendampingan masyarakat lokal. Dengan penguatan kapasitas tersebut, mahasiswa dapat berperan aktif dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis masyarakat, sekaligus memperkuat kontribusi akademik UNG terhadap pembangunan daerah.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa sebagai subjek dampingan sekaligus mitra pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa proses peningkatan kapasitas tidak berlangsung satu arah, tetapi berkembang melalui dialog, pengalaman empiris, dan analisis bersama terhadap praktik pengelolaan wisata berkelanjutan di Kota Manado. Subjek pengabdian adalah mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo yang memiliki ketertarikan akademik terhadap kajian pariwisata, pembangunan, dan dinamika sosial. Jumlah peserta pada kegiatan ini adalah 35 orang. Dua lokasi dipilih sebagai ruang pembelajaran, yaitu Aula IAIN Manado sebagai tempat pelaksanaan kuliah pakar, dan Danau Linow di Kota Tomohon sebagai lokasi observasi lapangan.

Proses perencanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap yang melibatkan dosen, mahasiswa, narasumber, dan mitra eksternal seperti gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap awal dimulai dari identifikasi kebutuhan pembelajaran mahasiswa, yang dilakukan dengan menelaah pengalaman belajar mereka selama perkuliahan. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep wisata berkelanjutan, khususnya terkait hubungan antara aspek ekologi, sosial-budaya, dan ekonomi. Selain itu, mahasiswa belum memiliki pengalaman langsung dalam mengamati pengelolaan destinasi wisata yang sensitif secara ekologis. Berdasarkan temuan tersebut, disusunlah dua bentuk kegiatan inti, yakni kuliah pakar untuk memperkuat pemahaman teoretis, serta kunjungan lapangan untuk memberikan pengalaman empiris.

Tahap berikutnya adalah koordinasi dengan pihak eksternal. Tim pengabdian menjalin komunikasi dengan IAIN Manado sebagai lembaga mitra untuk penyediaan

ruang akademik dan narasumber. Narasumber yang dipilih adalah Muhammad Kamil Djafar, M.Si., akademisi yang memiliki kompetensi dalam sosiologi pariwisata dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, koordinasi juga dilakukan dengan pengelola destinasi Danau Linow untuk memastikan kelancaran observasi lapangan serta memfasilitasi interaksi mahasiswa dengan pelaku wisata lokal. Koordinasi ini menjadi penting untuk membangun jejaring kolaboratif yang mendukung kelangsungan kegiatan.

Mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan teknis kegiatan. Mereka berpartisipasi dalam penyusunan kebutuhan logistik, penentuan fokus observasi lapangan, serta perancangan instrumen wawancara singkat untuk pengelola dan wisatawan. Keterlibatan ini menjadikan mahasiswa tidak sekadar penerima informasi, tetapi turut berperan sebagai perencana, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian menggunakan kombinasi beberapa metode. Kuliah pakar digunakan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman teoretis mengenai paradigma wisata berkelanjutan, konsep Community-Based Tourism (CBT), pengelolaan destinasi sensitif, serta dinamika sosial yang muncul dari aktivitas wisata. Metode ini disajikan secara dialogis untuk mendorong mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi. Sementara itu, observasi lapangan diterapkan untuk memberikan pengalaman pembelajaran berbasis lingkungan. Di Danau Linow, mahasiswa mengamati fenomena ekologis, seperti perubahan warna air akibat aktivitas vulkanik, serta mengidentifikasi interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal yang mengelola berbagai fasilitas wisata. Untuk memperkaya data, mahasiswa juga melakukan wawancara singkat dengan pelaku usaha lokal dan wisatawan guna memahami persepsi mereka terhadap pengelolaan destinasi.

Setelah kegiatan lapangan, mahasiswa mengikuti sesi diskusi kelompok terfasilitasi untuk mengolah temuan empiris mereka. Dalam forum ini, mahasiswa berdiskusi mengenai masalah, potensi, dan praktik keberlanjutan yang mereka temukan, serta mengaitkannya dengan konsep sosiologis yang mereka pelajari sebelumnya. Tahap ini diakhiri dengan penyusunan refleksi individual yang menggambarkan transformasi pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan analitis mahasiswa setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui kegiatan kuliah pakar dan kunjungan lapangan ke Danau Linow memberikan hasil sebagai berikut:

1. Penguatan pemahaman teoritis melalui Kuliah Pakar

Kuliah pakar memberikan kontribusi terhadap pemahaman mahasiswa tentang struktur sosial dan budaya yang melandasi pengembangan wisata berkelanjutan. Konsep CBT dijelaskan sebagai pendekatan pemberdayaan komunitas yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, penjelasan mengenai objek pemajuan kebudayaan serta pilar pelestarian budaya memperluas wawasan mahasiswa tentang bagaimana kebijakan kebudayaan dapat terintegrasi dengan sektor pariwisata.



Gambar 2. Pelaksanaan Kuliah Umum

Studi kasus Bahoi, Budo, Likupang, dan desa budaya Minahasa menjadi materi konkret yang membantu mahasiswa melihat bagaimana modal sosial seperti gotong royong, tradisi mapalus, dan identitas budaya menjadi kekuatan bagi pengembangan wisata. Melalui perspektif sosiologi pariwisata, mahasiswa memahami bahwa keberlanjutan tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial, persepsi masyarakat, dan praktik budaya.



Gambar 3. Mahasiswa aktif bertanya pada narasumber

Partisipasi mahasiswa selama sesi diskusi berlangsung juga menunjukkan tercapainya luaran berupa peningkatan kemampuan analitis. Pertanyaan mahasiswa mengenai isu Pasar Ekstrem Tomohon, komersialisasi budaya Minahasa, dan dampak kepariwisataan terhadap relasi sosial memperlihatkan bahwa mereka mampu menerapkan kerangka konseptual sosiologi untuk membaca fenomena empiris. Keterlibatan aktif ini merupakan indikator bahwa tujuan kegiatan untuk memperkaya kapasitas teoretis mahasiswa telah terpenuhi.

2. Pengalaman empiris melalui Kunjungan Lapangan ke Danau Linow

Kunjungan lapangan ke Danau Linow memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Fenomena ekologis seperti perubahan warna air akibat sulfur dan aktivitas vulkanik memberikan konteks nyata mengenai kerentanan lingkungan destinasi wisata. Mahasiswa mengamati bahwa pengelolaan destinasi telah menerapkan prinsip keberlanjutan dalam menjaga kebersihan dan menyediakan fasilitas dasar, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek pembatasan wisatawan dan tata kelola kelembagaan masyarakat lokal. Interaksi mahasiswa dengan pelaku usaha lokal memungkinkan mereka memahami bagaimana masyarakat memaknai praktik wisata sebagai bagian dari identitas dan mata pencaharian.



Gambar 4. Mahasiswa berdiskusi terkait hasil pengamatan

Pengalaman ini memperkuat pemahaman mahasiswa bahwa pengembangan wisata tidak hanya melibatkan aspek fisik destinasi, tetapi juga melibatkan dinamika sosial, nilai budaya, dan struktur ekonomi masyarakat local. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian menjadi jembatan antara teori yang dipelajari di kampus dan kondisi yang mereka temui di lapangan. Melalui pengalaman ini, mahasiswa berkesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berkomunikasi dengan berbagai kelompok social. Hal ini merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk mendorong pembangunan yang bertumpu pada potensi lokal (Fadhillah et al., 2024; Sentanu & Mahadiansar, 2020).

Melalui interaksi dengan masyarakat yang mengelola area wisata, mahasiswa memahami bahwa aspek sosial dan ekonomi destinasi sangat dipengaruhi oleh relasi antara masyarakat lokal sebagai pelaku utama dan wisatawan sebagai pengguna ruang wisata. Beberapa mahasiswa menyoroti bagaimana masyarakat menghadirkan narasi budaya Minahasa sebagai bagian dari layanan wisata, sehingga identitas budaya tidak hanya ditampilkan sebagai komoditas, tetapi juga sebagai ruang pertemuan dan pembelajaran sosial antara masyarakat dan pengunjung.

Refleksi tertulis mahasiswa memperlihatkan bahwa kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran ekologis dan kepekaan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian lain yang menjelaskan bahwa berinteraksi langsung dengan masyarakat dan menghadapi persoalan riil di lapangan memberikan pengalaman berharga yang memperkuat kemampuan interpersonal serta memperdalam empati sosial mahasiswa (Dalimunthe et al., 2020; Handoyo et al., 2024).

Mahasiswa menggambarkan bahwa mereka mulai memahami kerentanan destinasi alam seperti Danau Linow serta pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan. Pengalaman langsung tersebut membuat mahasiswa lebih memahami bahwa wisata berkelanjutan bukan sekadar konsep

teoretis, tetapi merupakan upaya nyata yang membutuhkan perhatian terhadap aspek lingkungan, budaya, dan masyarakat.



Gambar 5. Pemandangan danau linow

3. Peningkatan kapasitas praktis mahasiswa

Tahap akhir kegiatan menghasilkan output berupa infografis yang dibuat oleh mahasiswa sebagai bentuk refleksi mereka. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pemahaman teoritis dan temuan lapangan ke dalam bentuk analisis dan keluaran yang lebih aplikatif. Mahasiswa mampu mengolah data observasi, mengidentifikasi isu-isu penting pariwisata berkelanjutan di Kota Manado, serta menyusunnya menjadi informasi yang mudah dipahami publik. Aktivitas ini memperkuat keterampilan praktis seperti penyusunan argumen, komunikasi visual, penyederhanaan informasi, dan perumusan solusi. Dampak ini menjadi indikator bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep dan melihat kondisi lapangan, tetapi juga mampu berkontribusi pada pengembangan wisata berkelanjutan melalui gagasan yang dapat langsung diimplementasikan pada konteks lokal.

Keseluruhan kegiatan ini juga berhasil menghasilkan luaran lainya yaitu penguatan jejaring akademik melalui kerja sama dengan IAIN Manado. Kegiatan ini membuka peluang kolaborasi lanjutan seperti pertukaran narasumber, pengembangan modul pembelajaran, serta peluang penelitian kolaboratif antar mahasiswa dan dosen di bidang pariwisata berkelanjutan.



Gambar 6. Penandatanganan kerja sama antara ketua program studi sosiologi agama IAIN Manado dengan ketua program studi sosiologi UNG

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa tujuan program telah tercapai. Mahasiswa memperoleh peningkatan kapasitas teoretis melalui kuliah pakar, kemampuan analitis melalui diskusi dan studi kasus, serta pengalaman empiris melalui observasi langsung di Danau Linow. Manfaat program juga tercapai melalui tumbuhnya kesadaran ekologis, kemampuan membaca dinamika masyarakat, dan pemahaman tentang peran budaya dalam pariwisata. Luaran berupa peningkatan jejaring akademik dan refleksi mahasiswa yang menggambarkan pemahaman konseptual yang lebih matang juga memperkuat keberhasilan kegiatan ini. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek dalam bentuk pembelajaran mahasiswa, tetapi juga membuka peluang pengembangan program lanjutan untuk memperkuat kapasitas keilmuan dan pengalaman praktis mahasiswa Sosiologi UNG dalam isu pariwisata berkelanjutan

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi akademik dan praktis mahasiswa dalam memahami dinamika pariwisata berkelanjutan. Melalui dua rangkaian utama kegiatan—yakni kuliah pakar di IAIN Manado dan kunjungan lapangan ke Danau Linow—mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif yang mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan observasi empiris di lapangan.

Kuliah pakar berhasil memperluas wawasan mahasiswa mengenai konsep-konsep kunci seperti *community-based tourism*, pemajuan kebudayaan, struktur sosial masyarakat wisata, modal sosial komunitas, serta tantangan keberlanjutan dalam konteks pariwisata lokal. Sementara itu, observasi lapangan ke Danau Linow

memberikan pemahaman langsung mengenai praktik pengelolaan destinasi, relasi masyarakat–wisatawan, potensi ekonomi lokal, serta kerentanan ekologis yang dihadapi destinasi wisata alam. Kedua kegiatan ini secara bersamaan menjawab permasalahan utama pengabdian: terbatasnya pemahaman mahasiswa mengenai praktik keberlanjutan dan belum optimalnya keterampilan mereka dalam analisis sosial, pemetaan potensi wisata, serta pembacaan isu-isu komunitas di lokasi wisata.

Berdasarkan refleksi mahasiswa, kegiatan ini mampu meningkatkan sensitivitas sosial dan ekologis mereka, sekaligus mengembangkan kemampuan analitis untuk menghubungkan teori sosiologi pariwisata dengan kondisi empiris. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat jejaring akademik antara Jurusan Sosiologi UNG dan institusi di Sulawesi Utara, membuka peluang kolaborasi lanjutan untuk penelitian, kuliah pakar, maupun program pengabdian berbasis komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam memahami dan menganalisis pengembangan wisata berkelanjutan secara holistik melalui pendekatan akademik, praktis, dan reflektif. Program ini menjadi landasan penting untuk mengembangkan kurikulum dan kegiatan akademik berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan pariwisata di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada IAIN Manado yang telah berperan dalam penyelenggaraan kuliah pakar, serta kepada Muhammad Kamil Djafar, M.Si., selaku narasumber yang telah memberikan kontribusi keilmuan yang sangat berharga. Kami juga berterima kasih kepada pengelola destinasi Danau Linow di Tomohon yang telah membuka akses dan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan observasi lapangan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara langsung dan kontekstual. Sinergi dan dukungan dari seluruh pihak sangat berarti dalam keberhasilan rangkaian kegiatan pengabdian ini. Semoga hasil dan luaran dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan kapasitas mahasiswa serta membuka peluang kolaborasi lebih lanjut antara institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal dalam upaya memajukan pariwisata berkelanjutan.

Referensi

Badan Pusat Statistik. (2025). Kunjungan Wisman Provinsi Sulawesi Utara Juli 2025.

Dalimunthe, D. Y., Valeriani, D., Hartini, F., & Wardhani, R. S. (2020). The Readiness of Supporting Infrastructure for Tourism Destination in Achieving Sustainable Tourism Development. *Society*, 8(1), 217–233. <https://doi.org/10.33019/SOCIETY.V8I1.149>

- Fadhillah, N., Djausal, G. P., & Simbolon, K. (2024). Sosialisasi Pariwisata Berkelanjutan dalam Mendukung Wawasan Pembangunan Berkelanjutan. *Ragom Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 37–45. <https://jurnalragom.fisip.unila.ac.id/index.php/ragom/article/view/23>
- Fei, J., Lin, Y., Jiang, Q., Jiang, K., Li, P., & Ye, G. (2021). Spatiotemporal coupling coordination measurement on islands' economy-environment-tourism system. *Ocean and Coastal Management*, 212. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105793>
- Handoyo, F. W., Dalimunthe, S. A., Purwanto, P., Suardi, I., Yuliana, C. I., Mychelisda, E., Wardhana, I. W., & Nugroho, A. E. (2024). Enhancing Disaster Resilience: Insights from the Cianjur Earthquake to Improve Indonesia's Risk Financing Strategies. *SAGE Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241256777>
- Lu, C., Li, W., Pang, M., Xue, B., & Miao, H. (2018). Quantifying the economy-environment interactions in tourism: Case of Gansu Province, China. *Sustainability (Switzerland)*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/SU10030711>
- Porwantoe, & Yoedo, S. (2010). Revolusi industri 4.0: Googelisasi industri pariwisata dan industri kreatif. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(1), 59–72
- Rumambie, W. (2025). Universitas Negeri Gorontalo Merayakan Dies Natalis ke-32: Refleksi dan Komitmen Menuju Keunggulan. Gorontalo: FIS UNG. Diakses melalui <https://fis.ung.ac.id/home/berita/universitas-negeri-gorontalo-merayakan-dies-natalis-ke-32-refleksi-dan-komitmen-menuju-keunggulan>
- Sentanu, I. G. E. P., & Mahadiansar, M. (2020). Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.31629/JUAN.V8I1.1879>
- Setiawan, M. A., Nirwana, B. N., Talidobel, S., & Ramadani, A. (2025). Edukasi Pariwisata Berkelanjutan Pada Tingkat Satuan Pendidikan Non-Formal Pariwisata. *Abdimas Awang Long*, 8(1), 90-100.